****

**JURNAL**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**

**DENGAN PENERAPAN *INDEKS CARD MATCH***

**PADA SISWA TUNARUNGU**

**KELAS 1 SLBN 1 GOWA**

**WA ODE SRYRAHAYU NIRWANA ALMI**

**1645040022**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2021**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**

**DENGAN PENERAPAN *INDEKS CARD MATCH***

**PADA SISWA TUNARUNGU**

**KELAS 1 SLBN 1 GOWA**

**Penulis : Wa Ode SryRahayu Nirwana Almi.**

**Pembimbing I : Dr. Mustafa, M.Si**

**Pembimbing II : Drs Mufa’adi, M.Si**

Email, Penulis :rahayunirwanayua@gmail.com, Pembimbing I : mustafa@yahoo.com, dan Pembimbing II : mufaadi@unm.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan membaca permulaan dengan penerapan *indeks card match* pada siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningktan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan *indeks card match* pada siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan *indeks card match* pada siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes, Observasi dan Teknik dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah satu siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa yang berinisial RGN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaf dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Kesimpulan penelitian ini: 1) kemampuan membaca siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa sebelum (*pretest*) menerapkan *indeks card match* berada pada kategori sangat kurang, 2) kemampuan membaca siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa setelah (*posttest*) menerapkan *indeks card match* berada pada kategori baik sekali, 3) terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa tunarungu kelas I di SLBN 1 Gowa dengan menerapkan *indeks card match* dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori baik sekali. Dengan demikian kemampuan setelah diberikan perlakuan siswa meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan

**Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, siswa tunarungu, *Indeks Card Match***

P**ENDAHULUAN**

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Dengan membaca diperoleh fakta, ide, mengetahui ilmu/cerita, agar bisa menyimpulkan apa yang dibaca, mampu mengelompokan atau mengklasifikasi, mampu menilai/mengevaluasi, dan dapat melakukan perbandingan atau mempertentangkan. Oleh karena pentingnya membaca maka diajarkan di sekolah sesuai jenis dan jenjang pendidikan yang ada.

Ada dua tahapan membaca pada tingkat dasar, yakni membaca permulaan atau membaca mekanik dan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Pelajaran membaca lanjut atau pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Jadi dua tahap membaca di sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar merupakan pondasi dalam menguasai materi pelajaran lebih lanjut. Tujuan membaca permulaan agar siswa dapat membaca huruf, kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik dasar membaca, yakni: Menemukenali huruf-huruf dalam abjad tanda atau tanda bunyi, pengetahuan tentang huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan untuk menyuarakannya, dan melatih keterampilan mengubah huruf-huruf dalam kata dan kalimat dan suarakannya. Jadi membaca pada tahapan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa memperoleh kemampuan membaca untuk dapat memperoleh tiga kompetensi, yaitu kemampuan memilih dan membunyikan lambang-lambang tulis, Penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada membaca permulaan bagi siswa tunarungu. Secara teori Rasto (2005) proses membaca permulaan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama disebut Visual Memory (VM). Pada tahap ini huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Tahap kedua disebut Phonological Memory (PM). Pada tahap ini terjadi proses pembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap VM. Tahap ketiga disebut Semantic Memory (SM). Pada tahap ini terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Tahapan pengajaran membaca permulaan tersebut juga berlaku pada siswa tunarungu pada Sekolah Luar Biasa tingkat Dasar. Padahal kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu berbeda dengan anak yang dapat mendengar dengan baik. Hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mendengar. Sedangkan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu berhenti pada masa meraban. Kemudian pada masa meniru anak tunarungu mengalami hambatan pada peniruan yang bersifat verbal sehingga anak tunarungu lebih menekankan pada peniruan yang bersifat visual, yakni pemanfaatan indera penglihatan.

Siswa tunarungu yang belum mampu menemukenali huruf vokal, konsonan dan melafalkanya dikategorikan dalam masalah Visual Memory (VM). Pada tahap ini huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Jika masalah tersebut tidak dicarikan upaya untuk memecahkan maka akan berdampak pada tahap membaca permulaan berikut yakni Tahap Phonological Memory (PM), dan tahap Semantic Memory (SM).

Sebagai upaya untuk memecahkan masalah membaca permulaan siswa tentang Visual Memory di SLBN 1 Gowa digunakan Indeks Card Match (pencocokan kartu indeks). Indeks Card Match merupakan media pembelajaran dalam permainan yang terdiri dengan kartu Indeks Card Match. Maksud permainan kartu Indeks Card Match adalah siswa senang berlatih kemampuan visual siswa mengenal huruf vokal dan membaca suku kata yang tersusun dari huruf vokal dan konsonan dan akhirnya tertanam dalam Visual Memory siswa tunarungu.

**KAJIAN TEORI**

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna yang berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengarannya seperti yang dinytaakan oleh Edja Sadjaah (2005: 69), anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya.

Pada pengertian tunarungu antara tunarungu klasifikasi tuli total dan kurang dengar itu berbeda karena mempunyai hambatan yang antara keduanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar dan ada yang tidak bisa dibantu oleh alat bantu dengar. Terdapat perbedaan pengertian antara tunarungu klasifikasi tuli total dan kurang dengar seperti yang dinyatakan oleh Hallahan dan Kauffman, (2009: 340): Harus dipisahkan antara anak yang mengalami tuli total dan kurang dengar. Tuli total (deaf) diartikan sebagai orang yang mengalami hambatan pemprosesan informasi dalam bentuk bahasa melalui pendengaran, sedangkan kurang dengar (hard of hearing) ialah seseorang yang dengan bantuan alat bantu dengar memiliki sisa pendengaran yang cukup untuk memungkinkannya memperoleh informasi kebahasaan melalui pendengaran.

Sedangkan pendapat lain tentang perbedaan pengertian antara tunarungu klasifikasi tuli total dan kurang dengar dinyatakan oleh Winarsih Murni (2007: 23), sebagai berikut: “Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting”.

1. Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari berbagai aspek yakni kognitif, bahasa dan bicara, emosi, sosial, dan motorik. Pada proses pendidikan perlu diperhatikan karakter yang terdapat pada setiap peserta didik agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemberian tindakan dan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal seperti yang dinyatakan oleh Sutjihati Soemantri (2006: 95-99) yaitu: Segi kognitif. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat perkembangannya, aspek yang terhambat berkaitan dengan kemampuan verbal, seperti merumuskan pengertian, mengasosiasikan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.
2. Segi bahasa dan bicara. Terbatasnya ketajaman pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan tidak terjadinya proses peniruan suara. Setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bahasa dan bicara, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.
3. Segi emosi. Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosi anak tunarungu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Kesempatan untuk melihat kejadian, ketidakmampuannya untuk memahami kejadian secara menyeluruh menyebabkan perkembangan perasaan curiga terhadap lingkungan dan kurang percaya terhadap diri sendiri.
4. Segi sosial. Anak tunarungu sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan keberadaan orang lain disekitarnya. Lingkungan anak tunarungu tentunya mendorong terjadinya interaksi antar individu maupun dengan kelompok. Keberadaan pihak-pihak yang ada disekitar anak tunarungu hendaknya dapat membantu dalam memahami keadaan yang ada agar dapat mengembangkan pemikiran yang positif dalam diri anak tunarungu. Anak tunarungu sering dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan bagi anak tunarungu. Selain itu, anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.
5. Segi motorik. Perkembangan motorik pada anak gangguan pendengaran umumnya berkembang baik, serta perkembangan motorik kasar yang secara fisik berkembang dengan lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan otot-otot kekar serta kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan motoriknya.

*1ndeks card match* merupakan salah satu media pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa seperti yang dinyatakan oleh Ismail (2008: 81): *indeks card match* adalah metode yang dikembangkan untuk menjadikan siswa aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang siswa memiliki kreatifitas maupun menguasai keterampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran*. indeks card match* merupakan metode yang mencocokkan kartu, seperti yang dinyatakan oleh Siberman, Melvin (2006: 240): *Indeks Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokan atau mencari pasangan kartu yang berisikan pertanyaan dengan jawaban. Metode pembelajaran ini menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran sebelumnya atau sesudahnya yang pernah diajarkan yang ditandai dengan cara permainan kartu dengan cara mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan serta jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Indeks Card Match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan belajar bersama ini dapat memicu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Manfaat yang diperoleh ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan index card match menurut Ismail (2008: 17) adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan (positive interdepence atau saling ketergantungan positif). Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan Indeks Card Match pada siswa tunarungu kelas I SLBN 1 Gowa. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu “kemampuan membaca permulaan melalui *indeks card match*”. Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional, dengan maksud untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap topik penelitian. Adapun variabel yang didefinisikan sebagai berikut: Siswa dikategorikan mampu membaca jika ia mampu memahami teks deskriptif sederhana tentang anggota tubuh dan pancaindra baik lisan maupun tulis. Sedangkan fokus penelitian ini pada kemampuan membaca permualaan yakni siswa mampu memilih, menyusun baik lisan dan tulisan tentang huruf, tentang kata yang berkaitan dengan nama anggota tubuh dan pancaindra.

Sebagai media pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permualaan yakni siswa tersebut adalah Indeks Card Match. Media ini merupakan media pembelajaran dengan strategi permainan yang terdiri kartu untuk bahan permainan. Kartu tersebut berisi huruf-huruf (vokal dan konsonan) untuk disusun sesuai pertanyaan, jika sudah benar kemudian dituliskan pada papan tulis dan dibaca.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas dasar I SLBN 1 Gowa yang berjumlah satu orang yang masih terdaftar di Sekolah. Penelitian ini berlokasi di Jl. Kacong Dg. Lalang No. 52 F Sungguminasa Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Kabupaten Gowa

Dalam mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan perilaku menggunakan observasi. Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan berdasarkan perilaku yang dapat dicapai oleh anak.

Pencatatan dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri dari 25 item. Adapun keriteria penilaian dalam instrument tersebut ialah apabila anak dapat menjawab dengan benar diberi skor, apabila anak dapat melakukan proses kegiatan yang dimodelkan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan maka diberi skor 1, dan apabila siswa tidak dapat menjawab sama sekali maka diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 25 yaitu 25 X 1 = 25, sedangkan skor minimal yang dapat diperoleh murid adalah 25 yaitu 25 X 0 = 0 yang akan ditetapkan pada tes awal dan tes akhir. Kemudian dari skor yang telah diperoleh, skor tersebut akan dikonversikan menjadi nilai dari rumus yang telah ditentukan pada teknik analisis data.

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu baik sebelum maupun setelah penggunaan indeks card match.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

 $Nilai=\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal} x 100$

 (Sumber : Sudjana, 2006: 118)

 Setelah skor tes awal dan tes akhir didapatkan, kemudian nilai tersebut dikonversikan dengan rumus diatas, maka hasil tersebut dikategorikan menggunakan kategori seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3.1 Pengkategorian Nilai Hasil Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan indeks card match pada subjek RGN.

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 80 – 100 | Baik Sekali |
| 60 – 79 | Baik |
| 56 – 65 | Cukup |
| 41 – 55 | Kurang |
| ≤ 41 | Sangat Kurang |

(Arikunto, 2004 :19)

1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan apa peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Penelitian ini telah dilakukan pada siswa tunarungu di SLBN 1 Gowa. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 05 Oktober sampai dengan 05 November 2020. Pengukuran terhadap kemampuan membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan indeks card match untuk memperoleh gambaran kemampuan awal membaca permulaan siswa. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penerapan indeks card match untuk memperoleh gambaran hasil perubahan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu siswa diminta untuk melakukan kegiatan yang dimodelkan oleh peneliti. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif-deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Sebelum Menggunakan *Indeks Card Match.***

 Sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa atau tes sebelum tindakan. Tes ini dilakukan pada saat observasi awal sebelum tindakan dengan soal tes yang sudah dikonsultasikan dengan guru kelas. Tes sebelum tindakan ini dilakukan dengan memberikan tes kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari 25 soal, yaitu 10 soal tentang membaca huruf vokal dan konsonan, 5 soal membaca suku kata, dan 10 soal membaca huruf, suku kata dan kata. Soal tes disajikan dengan cara guru membacakan setiap perintah yang tertulis pada soal. Data tentang kemampuan awal membaca permulaan pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Awal Membaca Permulaan Sebelum Menggunakan *Indeks Card Match*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sis****wa** | **Skor** | **Presentase (%)** | **Nilai** | **Kategori** | **Skor Total** |
| RGN | 9 | 36 | 4,5 | Sangat Kurang | 50 |

 Kemampuan membaca permulaan subjek siswa sebelum tindakan. Perolehan nilai kemampuan awal subjek siswa dengan total skor 9 dan persentase 36% masuk dalam kategori sangat kurang. Siswa masih sulit untuk membaca huruf vokal dan konsonan yang terdapat dalam kata. Terdapat beberapa kategori huruf yang tertukar. Pada saat membaca huruf ”b”, ”d”, ”m”, ”n” masih tertukar dalam penyebutannya. Namun subjek siswa dapat menyebutkan dengan benar setelah guru memberi bantuan berupa penjelasan perbedaan huruf tersebut. Dalam membaca suku kata, subjek siswa sedikit kebingungan dengan suku kata yang mengandung huruf ”b”, ”d”, ”m”, ”n”. Ini berimbas ketika siswa membaca kata, siswa sering menghilangkan huruf depan kata seperti ”baju” dibaca ”aju”

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Setelah Menggunakan *Indeks Card Match***

 Guru menyiapkan gambar kegiatan anggota tubuh manusia. Siswa diberikan gambar yang menunjukkan anggota tubuh dan diajak mengurutkan gambar-gambar tersebut. Guru menyiapkan Indeks Card Match gambar mata, pipi, dan dagu yang merupakan kata benda dua suku kata berpola k-v-k-v dalam gambar kegiatan anggota tubuh dan mengkondisikan siswa. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan. Guru menunjukkan satu persatu indeks card match sambil melafalkan huruf, suku kata dan kata yang ada pada indeks card match serta meminta siswa untuk memperhatikan (5 hitungan untuk setiap tahapan). Siswa memperhatikan guru melafalkan huruf, suku kata dan kata pada indeks card match yang ditunjukkan guru. Guru memberikan indeks card match pada siswa yang berada dekat dengan guru lalu meminta siswa mengamati. Guru membimbing siswa untuk melafalkan huruf, suku kata dan kata yang ada pada indeks card match. Siswa mengamati indeks card match dengan bimbingan guru. Guru menunjukkan satu persatu indeks card match sambil melafalkan huruf, suku kata dan kata yang ada pada indeks card match serta meminta siswa untuk menirukan (5 hitungan untuk setiap tahapan).

 Siswa menirukan guru melafalkan huruf, suku kata dan kata pada indeks card match yang ditunjukkan guru. Guru menunjukkan kembali satu persatu indeks card mtach dan membimbing siswa melafalkan huruf, suku kata dan kata (5 hitungan untuk setiap tahapan). Siswa melafalkan huruf, suku kata dan kata pada setiap indeks card match dengan bimbingan guru. Guru menunjukkan kembali satu persatu indeks card match dan meminta siswa melafalkan huruf, suku kata dan kata (5 hitungan untuk setiap tahapan). Siswa melafalkan huruf, suku kata dan kata pada setiap indeks card match yang ditunjukkan oleh guru. Guru mengulangi tindakan dengan indeks card match. Siswa melafalkan kembali huruf, suku kata dan kata pada setiap indeks card match yang ditunjukkan oleh guru. Siswa diberi lembar kerja berupa soal membaca suku kata dengan kata mata, pipi, jari, paha, dan kaki. Siswa mengerjakannya sambil menyebutkan huruf yang sedang dia kerjakan. Setelah itu memasangkan kartu indeks card match yang diberi guru pada tulisan yang sesuai. Setelah itu guru mengapresiasi usaha siswa, serta mengingatkan mereka bahwa dengan sering berlatih, mereka akan bisa dan lancar membaca.

 Perolehan nilai siswa RGN setelah menggunakan indeks card match yaitu skor 24 dan persentase 96% masuk dalam kategori baik sekali dengan perolehan. Ini menunjukkan bahwa siswa RGN mengalami peningkatan skor 15 dengan persentase 62,5%. Siswa RGN telah mampu membedakan huruf b, d, m, dan n secara mandiri. Hasil skor kemampuan membaca permulaan siswa dapat terlihat di Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Nilai Kemampuan Awal Membaca Permulaan Setelah Menggunakan *Indeks Card Match*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siswa** | **Skor** | **Presentase (%)** | **Kategori** |
| RGN | 24 | 96 | Baik sekali |

 Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan setelah menerapkan metode indeks card match. Diketahui bahwa hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu kategori sedang kelas 1 di SLBN 1 Gowa mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes sebelum menerapkan indeks card match.

 Dalam peneltian ini dilakukan sebanyak 12 sesi pertemuan, hingga mencapai nilai diatas.

1. **Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan *Indeks Card Match***

 Berdasarkan hasil kemampuan membaca permulaan dan diskusi peneliti dan guru kolaborator diperoleh data hasil membaca permulaan siswa RGN sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Awal Membaca Permulaaan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Siswa** | **Sebelum Penerapan *Indeks Card Match*** | **Sesudah Penerapan *Indeks Card Match*** |
|  | Skor | Presentase (%) | Kategori | Skor | Presentase (%) | Kategori |
| RGN | 9 | 36 | Sangat Kurang | 24 | 96 | Baik Sekali |

 Pada tes awal (pretest) atau sebelum menerapkan indeks card match siswa memperoleh nilai 9 dengan presentase 36% dengan kategori sangat kurang. Kemudian pada tes akhir (posttest) atau setelah penerapan indeks card match siswa memperoleh nilai 24 dengan presentase 96% dengan kategori baik sekali. Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini:

Gambar 4.3 Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas 1 SLBN 1 Gowa

 Hasil kemampuan membaca permulaan siswa setelah menerapkan indeks card match yaitu siswa dapat membaca huruf vocal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca huruf, suku kata dan kata. Peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas I disebabkan karena penerapan indeks card match melatih kemampuan visual siswa dengan cara mengingat pasangan kartu gambar dan kartu kata. Sesuai dengan pendapat Susetyo Budi (2009) Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca khususnya memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri, hal ini disebabkan karena siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan gangguan alat bicara sehingga menghambat proses informasi dan komunikasi.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa tunarungu memerlukan metode yang dapat membantu siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan dengan gangguan pendengaran dan alat bicara. Penggunaan indeks card match akan membantu siswa dalam memvisualisasikan huruf. Siswa diberikan pasangan dari kartu-kartu huruf, setelah itu siswa mencari pasangan kartu tersebut untuk dicocokkan. Kegiatan itu akan memudahkan siswa untuk mengingat huruf dan dapat membaca serta memahami isi bacaan.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca siswa tunarungu kelas 1 di SLBN 1 Gowa sebelum (pretsest) menerapkan indeks card match berada pada kategori sangat kurang.
2. Kemampuan membaca siswa tunarungu kelas 1 di SLBN 1 Gowa setelah (posttest) menerapkan indeks card match berada pada kategori baik sekali.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa tunarungu kelas 1 di SLBN 1 Gowa dengan menerapkan indeks card match dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori baik sekali.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti 1993. *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Bunawan dan Yuwati. 2000. *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktoral Pendidikan Luar Biasa.

Edja, Sadjaah 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gngguan Pendengaran Dalam Keluarga.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hallahan, P. Daniel, James E. Kauffman, dan Paige C. Pullen. 2009. *Exceptional Learners-1Edition*: Boston-USA. Pearson Education.

Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group.

Narbuko dan Ahmadi. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdina, Alvi. 2015. Studi Kasus tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Noura, Angela. 2006. *Peningkatan Kemampun Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergmbar pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UNY.

Rasto. 2015. *Penyusunan Teknik ALBA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rukayah. 2004. *Membaca Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sadja’ah dan Sukarja. 1995. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Saleh, Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siberman, Melvin 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nusa Media.

Sudjana dan Rivai. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Suparno. 2000. *Suatu Model Keterampilan Membaca bagi Anak Tunarungu Melalui Modifikasi Pendekatan Keterampilan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sudioyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winarsih, Murni 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Zain, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogjakarta, Pustaka Insan